



DINAMIKA DAN POLA KEMISKINAN DI KABUPATEN LOMBOK TIMUR

LALU MUH. KABUL

Universitas Teknologi Mataram

e-mail: Kabullpp@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini membahas dinamika kemiskinan dan polanya dimana penelitian ini memiliki makna penting agar percepatan penanggulangan kemiskinan dapat diimplementasikan secara efektif. Metode penelitian yang digunakan metode campuran, yakni kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian dalam periode 2016-2018 menunjukkan bahwa jumlah penduduk yang berhasil keluar dari kemiskinan (*mover*) adalah lebih banyak dari penduduk yang jatuh kedalam kemiskinan (*faller*). Sementara, pola kemiskinan menunjukkan bahwa jumlah penduduk yang mengalami kemiskinan transien (50,12 persen) adalah lebih banyak dari penduduk yang mengalami kemiskinan kronis (48,63 persen). Implikasi dari penelitian ini adalah tidak hanya jumlah penduduk miskin yang mengalami perubahan setiap tahun, tetapi juga status kemiskinan. Oleh karena itu, pemutakhiran data kemiskinan hendaknya dilakukan secara berkala setiap tahun.

Kata kunci: Dinamika kemiskinan, kemiskinan transien, kemiskinan kronis

ABSTRACT

This study discusses poverty dynamics and its pattern where the significance of the study is to accelerate implementation of poverty alleviation effectively. The study method used is mixed method, quantitative and qualitative. The result of study in 2016-2018 indicated that number of people who moved out poverty (mover) larger than who move into poverty (faller). Meanwhile, poverty pattern indicated that number of people who experienced transient poverty (50.12 percent) larger than number of people who experienced chronic poverty (48.63 percent). The implication of the study is not only number of people changed each year, but also their poverty status. Therefore, updating of poverty data must be carried out regularly each year.

Keywords: Poverty dynamics, transient poverty, chronic poverty

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kemiskinan disebabkan oleh suatu perangkat budaya yang oleh Oscar Lewis (1959, 1966) disebut budaya kemiskinan (*culture of poverty*). Hal tersebut dikemukakan oleh Oscar Lewis dalam karyanya *Five Families* yang dipublikasikan pada tahun 1959 dan *La Vida* yang dipublikasikan pada tahun 1966. Karakteristik yang melekat dalam budaya kemiskinan tersebut meliputi keterasingan, kepasifan, kemalasan, merasa tidak berharga, merasa tidak memiliki harapan, merasa tidak berdaya dimana budaya kemiskinan itu bersifat statis artinya kemiskinan itu dalam keluarga diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya kemiskinan tersebut kemudian digunakan oleh Lawrence Harrison dan Samuel P. Huntington (2000) dalam karyanya *Culture Matters* untuk menjelaskan kurangnya kemajuan perekonomian di negara-negara sedang berkembang.

Dalam karyanya itu Huntington menyatakan bahwa sebagai perbandingan Gana dan Korea Selatan pada tahun 1960-an memiliki pendapatan per kapita yang sama, tetapi setelah 30 tahun kemudian yakni pada tahun 1990-an pendapatan per kapita Korea Selatan 50 kali lebih tinggi dibandingkan Gana. Kemajuan perekonomian Korea Selatan didukung oleh nilai budaya kerja keras, hemat, pendidikan, organisasi, investasi, disiplin sementara Gana justru memiliki nilai budaya yang berbeda. Disisi lain, Harrison

menginventarisir paling tidak 10 nilai budaya kemajuan terkait waktu, etos kerja, hemat, pendidikan, orientasi masyarakat, keadilan, kekuasaan, sekulerisme. Budaya kemiskinan juga digunakan oleh Karelis (2007) untuk menjelaskan kemiskinan berkepanjangan yang terjadi di Amerika Serikat dan di belahan dunia lainnya.

Menurut Narayan D et al (2009) berdasarkan hasil penelitian yang dilakukannya di 15 negara di Afrika, Asia Selatan, Asia Timur, dan Amerika Latin membuktikan bahwa tidak ada perangkap budaya miskin dan kemiskinan bukanlah sebuah karakteristik, melainkan sebuah kondisi dan orang miskin tidaklah pasif ataupun malas justru sebaliknya orang miskin memiliki inisiatif, harapan dan senantiasa bekerja keras untuk keluar dari kemiskinan. Orang tua dalam keluarga miskin tidak ingin menularkan kemiskinan kepada anak-anaknya justru sebaliknya sebagian besar mereka (78 persen) mengharapkan kehidupan anak-anaknya lebih baik dari mereka. Berkaitan dengan hal tersebut kemiskinan tidaklah statis melainkan dinamis artinya terjadi pergerakan atau mobilitas sepanjang tangga kemiskinan baik mobilitas naik maupun mobilitas turun (Narayan D et al, 2009).

Dalam konteks dinamika kemiskinan, mobilitas naik (*mover*) menggambarkan mobilitas orang miskin untuk keluar dari kemiskinan, misalnya ada orang pada tahun 2018 tergolong miskin tetapi pada tahun 2019 tidak lagi tergolong miskin. Sebaliknya mobilitas turun (*faller*) menggambarkan mobilitas orang yang semula tidak miskin tetapi kemudian menjadi jatuh miskin dalam periode tertentu. Misalnya ada orang yang tidak tergolong miskin pada tahun 2018 tetapi pada tahun 2019 menjadi miskin (Narayan D et al, 2009 ; Dercon S & Joseph Shapiro, 2007). Dalam pada itu *faller* jatuh miskin bukan karena karakteristik yang melekat pada orang tersebut, melainkan karena kondisi tertentu seperti kondisi kesehatan, bencana alam, inflasi, dan lain-lain (Narayan D et al, 2009). Selain *mover* dan *faller*, pola dinamika kemiskinan lainnya yakni orang yang selalu miskin dalam periode tertentu, misalnya ada orang yang miskin pada tahun 2018 dan masih tetap miskin pada tahun 2019. Pola dinamika kemiskinan lainnya adalah orang yang tidak pernah miskin dalam periode tertentu, artinya orang yang tidak pernah miskin baik pada tahun 2018 maupun tahun 2019 (Narayan D et al, 2009). Kemiskinan yang dialami oleh orang yang selalu miskin dalam periode tertentu dikenal sebagai kemiskinan kronis (*chronical poverty*), sedangkan kemiskinan yang dialami oleh *mover* dan *faller* dikenal sebagai kemiskinan transien (*transient poverty*) (Jalan & Ravallion, 2002).

Berbagai penelitian terkait dinamika kemiskinan telah dilakukan dimana penelitian Baulch & Hoddinott (2000) di 10 negara dalam rentang waktu 2 hingga 19 tahun menunjukkan bahwa rumah tangga yang mengalami kemiskinan transien lebih banyak dibandingkan rumah tangga yang mengalami kemiskinan kronis. Hasil penelitian tersebut didukung oleh penelitian Cruces & Wodon (2003) di Argentina dalam periode 1995-2002 dimana persentase rumah tangga yang mengalami kemiskinan transien sebesar 29,0 persen dan kemiskinan kronis sebesar 14,0 persen. Dalam pada itu, hasil penelitian Luttmer (2001) di Rusia dalam periode 1994-1998 menunjukkan kemiskinan transien (41,9 persen) lebih banyak dari kemiskinan kronis (3,4 persen). Hasil penelitian Kumala Dewi & Asep Suryhadi (2014) di Indonesia dalam periode 2008-2010 menunjukkan bahwa kemiskinan transien mencapai 20,50 persen dan kemiskinan kronis sebesar 3,40 persen.

Penelitian dinamika kemiskinan adalah penting dilakukan agar percepatan penanggulangan kemiskinan dapat diimplementasikan secara efektif untuk mencapai *Sustainable Development Goals* (SDGs) 2030. Program percepatan penanggulangan kemiskinan tidak hanya menjadi urusan pemerintah pusat, tetapi juga pemerintah daerah. Oleh karena itu, penelitian dinamika kemiskinan perlu lebih banyak dilakukan di daerah. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Lombok Timur dalam periode 2016-2018 dengan menggunakan 3 kategori kemiskinan, yaitu sangat miskin, miskin, hampir miskin.

Rumusan Masalah

Rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) bagaimana sebaran tiga kategori kemiskinan yakni sangat miskin, miskin, dan hampir miskin di Lombok Timur dalam periode 2016-2018, (2) bagaimana dinamika kemiskinan di Lombok Timur dalam periode 2016-2018, (3) bagaimana pola kemiskinan di Lombok Timur dalam periode 2016-2018. .

Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan sebagai berikut: (1) menganalisis sebaran tiga kategori kemiskinan di Lombok Timur dalam periode 2016-2018, (2) menganalisis dinamika kemiskinan di Lombok Timur dalam periode 2016-2018, (3) menganalisis pola kemiskinan di Lombok Timur dalam periode 2016-2018.

METODE PENELITIAN

Pendekatan

Dalam kajian inidigunakan pendekatan *mixed methods* (Neuman W.L., 2014) yakni pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Garis kemiskinan (p) yang digunakan dalam penelitian ini adalah garis kemiskinan Lombok Timur yang ditetapkan oleh BPS dalam periode 2016-2018 yaitu sebesar Rp.382.861 per kapita per bulan pada tahun 2016, sebesar Rp.396.668 per kapita per bulan pada tahun 2017 dan sebesar Rp.414.7121 per kapita per bulan pada tahun 2018 (BPS Lombok Timur, 2018). Dalam pada itu, Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K) mengklasifikasikan kemiskinan kedalam 3 (tiga) kategori yaitu: sangat miskin, miskin, hampir miskin (Widiyanto, 2013).

Lebih jauh Widiyanto (2013) menyatakan bahwa garis kemiskinan yang digunakan oleh TNP2K untuk mengukur setiap kategori kemiskinan, yaitu: *sangat miskin* adalah dibawah 0,8dari garis kemiskinan [$<0,8p$], *miskin* [$0,8p < p$], dan *hampir miskin* [$p-1,25p$]. Garis kemiskinan untuk setiap kategori dengan mengacu pada garis kemiskinan Lombok Timur dalam periode 2016-2018 ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel 1. Garis Kemiskinan di Lombok Timur Periode 2016-2018

No.	Kategori Kemiskinan	Garis Kemiskinan (Rp/kapita/bulan)		
		2016	2017	2018
1	Sangat miskin	<306.289	<317.334	<331.777
2	Miskin	$306.289 < 382.861$	$317.334 < 396.668$	$331.777 < 414.721$
3	Hampir miskin	$382.861 < 478.576$	$396.668 < 495.835$	$414.721 < 518.401$

Sumber: BPS Lombok Timur 2018 (diolah)

Populasi dan Sampel

Data penelitian ini bersifat longitudinal dan populasi adalah penduduk miskin di Lombok Timur dalam periode 2016-2018 dimana jumlah total penduduk miskin di Lombok Timur pada tahun 2016 sebanyak 216,180 orang, pada tahun 2017 sebanyak 215,810 orang dan pada tahun 2018 sebanyak 196.870 orang. Dari populasi penduduk tersebut kemudian diambil sampel penduduk miskin dengan menggunakan rumus Slovin (Ghozali, 2016) dan diperoleh jumlah penduduk miskin sampel sebanyak 399 orang baik pada tahun 2016, 2017 maupun 2018.

Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi mengembangkan Indeks Desa Membangun (IDM) yang merupakan indeks komposit dari dimensi sosial, ekonomi, dan ekologi (Hamdi H et al, 2015). Berdasarkan IDM tersebut kemudian desa diklasifikasikan dalam 5 (lima) status, yaitu: sangat tertinggal, tertinggal, berkembang, maju, dan mandiri. Di Lombok Timur terdapat 239 desa dengan rincian desa tertinggal sebanyak 36 desa, desa berkembang sebanyak 176 desa, dan desa maju sebanyak 27 desa dimana di Lombok Timur tidak ada desa dengan status sangat tertinggal dan mandiri. Dari ketiga status desa tersebut kemudian pada masing-masing status desa diambil 1 (satu) desa sampel secara *random sampling* sehingga desa sampel terpilih yaitu: desa tertinggal (Desa Lenek Pesiraman), desa berkembang (Desa Masbagik Utara Baru), desa maju (Desa Sakra). Pengambilan sampel penduduk miskin dari setiap desa sampel dilakukan secara *proportional random sampling* sehingga diperoleh sebaran sampel sebagaimana ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel 2. Sebaran Desa Sampel dan Jumlah Sampel

No	Status Desa	Desa Sampel	Jumlah Sampel (n)
1	Tertinggal	Lenek Pesiraman	89 orang
2	Berkembang	Masbagik Utara Baru	99 orang
3	Maju	Sakra	211 orang
	Total		399 orang

Sumber: BPS Lombok Timur diolah

Variabel dan Pengumpulan Data

Variabel dalam penelitian ini meliputi: (1) proporsi sebaran penduduk berdasarkan 3 kategori kemiskinan (sangat miskin, miskin dan hampir miskin) dalam periode 2016-2018, (2) dinamika kemiskinan dalam periode 2016-2018, (3) pola kemiskinan dalam periode 2016-2018.

Data yang dikumpulkan meliputi data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer berupa data kuantitatif dilakukan melalui wawancara terstruktur (*structured interview*) dengan bepedoman pada kuisisioner yang telah dipersiapkan sebelumnya. Sedangkan data primer berupa data kualitatif dilakukan melalui wawancara mendalam (*indepth interview*), kemudian observasi partisipatif dan diskusi kelompok terarah (*Focus Group Discussion*). Sementara, data sekunder dikumpulkan dari badan dan organisasi perangkat daerah terkait dengan kajian ini.

Analisis Data

Dalam kuantitatif dan kualitatif yang terkumpul kemudian dianalisis. Data kuantitatif dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif. Sedangkan data kualitatif dianalisis dengan menggunakan analisis interaktif Miles, Huberman & Saldana (2014) dengan tahap-tahap analisis yang saling berinteraksi antara suatu tahapan dengan tahapan lainnya meliputi: pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, kesimpulan/verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebaran Kemiskinan: 3 Kategori

Penelitian dilakukan pada 3 (tiga) desa sampel yaitu Desa Lenek Pesiraman, Masbagik Utara Baru, dan Sakra. Berikut disajikan profil ketiga sampel tersebut. Desa Lenek Pesiraman dengan ibu kota Karang Toja berada pada jarak 1,0 Km dari pusat kecamatan dan 11,0 Km dari Selong ibu kota Kabupaten Lombok Timur. Desa Lenek Pesiraman dengan luas 3,90 Km² memiliki jumlah penduduk sebanyak 5.777 jiwa terdiri dari laki-laki sebanyak 2.740 jiwa dan perempuan sebanyak 3.037 jiwa. Desa Lenek Pesiraman terdiri dari 9 dusun dan kepadatan penduduknya mencapai 1,481 jiwa per Km². Dalam pada itu, prasarana/sarana pendidikan dan kesehatan yang terdapat di Desa Lenek Pesiraman masing-masing adalah 3 SD/MI dan 9 Posyandu.

Desa Masbagik Utara Baru dengan ibu kota Masbagik Utara Baru berada pada jarak 3,2 Km dari pusat Kecamatan dan 8,5 Km dari Selong, ibu kota Kabupaten Lombok Timur. Desa Masbagik Utara Baru memiliki luas 1,60 Km² dengan jumlah penduduk 6.467 jiwa terdiri dari laki-laki sebanyak 3.189 jiwa dan perempuan sebanyak 3.278 jiwa. Desa Masbagik Utara Baru terdiri dari 6 dusun dengan kepadatan penduduk mencapai 4.041 jiwa per Km². Prasarana/sarana pendidikan yang terdapat di Desa Masbagik Utara Baru meliputi 2 PAUD, 4 SD/MI, dan 1 SMP/MTs; sementara prasarana/sarana kesehatan meliputi 2 Polindes dan 8 Posyandu.

Desa Sakra dengan ibu kota Dalam Daye berada pada jarak 1,1 Km dari pusat kecamatan dan 9,4 Km dari Selong, ibu kota Kabupaten Lombok Timur. Desa Sakra memiliki luas 5,29 Km² dengan jumlah penduduk sebanyak 13.708 jiwa terdiri dari laki-laki sebanyak 6.282 jiwa dan perempuan sebanyak 7.426 jiwa. Desa Sakra terdiri dari 10 dusun dengan kepadatan penduduk mencapai 2.591 jiwa per Km². Disisi lain, prasarana/sarana pendidikan yang terdapat di Desa Sakra meliputi 6 PAUD, 3 TK, 8 SD/MI, 3 SMP/MTs, sementara prasarana/sarana kesehatan meliputi 1 Puskesmas dan 6 Posyandu.

Dalam pada itu, pada tahun 2016 pada tiga desa sampel jumlah total penduduk sangat miskin adalah sebanyak 200 orang (50,1 persen), miskin sebanyak 100 orang (25,0 persen), hampir miskin sebanyak 90 orang (22,6 persen) dan tidak miskin sebanyak 9 orang (2,3 persen). Pada tahun 2017 pada tiga desa sampel jumlah total penduduk sangat miskin adalah sebanyak 198 orang (49,6 persen), miskin sebanyak 98 orang (24,6 persen), hampir miskin sebanyak 97 orang (24,3 persen), dan tidak miskin sebanyak 6 orang (1,5 persen). Pada tahun 2018 pada tiga desa sampel jumlah total penduduk sangat miskin sebanyak 196 orang (49,12 persen), miskin sebanyak 95 orang (23,81 persen), hampir miskin sebanyak 96 orang (24,06 persen), dan tidak miskin sebanyak 12 orang (3,01 persen). Jumlah total penduduk sangat miskin, miskin, hampir miskin dan tidak miskin pada tiga desa sampel dalam periode 2016-2018 ditampilkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Jumlah Penduduk Miskin Periode 2016-2018

Tahun	Sangat Miskin (orang)	Miskin (orang)	Hampir miskin (orang)	Tidak miskin (orang)	Total (orang)
2016	200 (50,1%)	100 (25,0%)	90 (22,6%)	9 (2,3%)	399 (100,0%)
2017	198 (49,6%)	98 (24,6%)	97 (24,3%)	6 (1,5%)	399 (100,0%)
2018	196 (49,1%)	95 (23,8%)	96 (24,1%)	12 (3,0%)	399 (100,0%)

Sumber: Data Primer diolah.

Dinamika Kemiskinan

Dinamika kemiskinan pada tiga desa sampel ditampilkan pada panel A, B, dan C. Dalam Panel A, pada tahun 2016 terdapat 200 orang sangat miskin dan dinamika kemiskinan dialami oleh 25 orang dimana 14 orang mengalami mobilitas naik (*mover*) yakni 3 orang (1,50 persen) dari sangat miskin menjadi miskin dan 5 orang (2,50 persen) dari sangat miskin menjadi hampir miskin, 5 orang dari miskin menjadi hampir miskin (5,00 persen), 1 orang (1,11 persen) dari hampir miskin menjadi tidak miskin dan 11 orang mengalami mobilitas turun (*faller*) yakni 1 orang (1,11 persen) dari hampir miskin menjadi sangat miskin, 5 orang (5,00 persen) dari miskin menjadi sangat miskin, 1 orang (1,11 persen) dari hampir miskin menjadi miskin dan 4 orang (44,44 persen) dari tidak miskin menjadi miskin.

Dalam Panel B, dinamika kemiskinan dialami oleh 33 dimana 21 orang mengalami mobilitas naik (*mover*) yakni 3 orang (1,52 persen) dari sangat miskin menjadi miskin, 6 orang (3,03 persen), 1 orang (0,50 persen) dari sangat miskin menjadi tidak miskin, 4 orang (4,08 persen) dari miskin menjadi hampir miskin, 1 orang (1,02 persen) dari miskin menjadi tidak miskin, 6 orang (6,19 persen) dari hampir miskin menjadi tidak miskin; sementara 12 orang mengalami mobilitas turun (*faller*) yakni 1 orang (15,67 persen) dari tidak miskin menjadi sangat miskin, 3 orang (3,09 persen) dari miskin menjadi sangat miskin, 4 orang (4,08 persen) dari miskin menjadi sangat miskin, 3 orang (3,09 persen) hampir miskin menjadi miskin, 1 orang (16,67 persen) dari tidak miskin menjadi hampir miskin.

Dalam Panel C, dinamika kemiskinan dialami oleh 27 orang dimana 15 orang mengalami mobilitas naik (*mover*) yakni 3 orang (1,52 persen) dari sangat miskin menjadi miskin, 8 orang (4,00 persen) dari sangat miskin menjadi miskin, 4 orang (4,00 persen) dari miskin menjadi hampir miskin, 1 orang (1,00 persen) dari miskin menjadi tidak miskin, 7 orang (7,78 persen) dari hampir miskin menjadi tidak miskin; sedangkan sebanyak 12 orang mengalami mobilitas turun (*faller*) yakni dari 1 orang tidak miskin (11,11 persen) menjadi sangat miskin, 1 orang (1,11 persen) hampir miskin menjadi sangat miskin, 5 orang miskin (5,00 persen) menjadi sangat miskin, 1 orang (1,11 persen) tidak miskin menjadi miskin, 1 orang (1,11 persen) hampir miskin menjadi miskin, dan 3 orang (33,33 persen) dari tidak miskin menjadi hampir miskin.

Panel A: Dinamika Kemiskinan Tahun 2016 dan 2017						
2016	2017					
		Sangat miskin	Miskin	Hampir miskin	Tidak miskin	Total
	Sangat miskin	192	3	5	0	200
	<i>Baris</i>	96,00	1,50	2,50	0,00	100,00
	Miskin	5	90	5	0	100
	<i>Baris</i>	5,00	90,00	5,00	0,00	100,00
	Hampir miskin	1	1	87	1	90
	<i>Baris</i>	1,11	1,11	96,67	1,11	100,00
	Tidak miskin	0	4	0	5	9
	<i>Baris</i>	0,00	44,44	0,00	55,56	100,00
Total	198	98	97	6	399	
<i>Baris</i>	49,62	24,56	24,31	1,51	100,00	
Panel B : Dinamika Kemiskinan Tahun 2017 dan 2018						
2017	2018					
		Sangat miskin	Miskin	Hampir miskin	Tidak miskin	Total
	Sangat miskin	188	3	6	1	198
	<i>Baris</i>	94,95	1,52	3,03	0,50	100,00
	Miskin	4	89	4	1	98
	<i>Baris</i>	4,08	90,82	4,08	1,02	100,00
	Hampir miskin	3	3	85	6	97
	<i>Baris</i>	3,09	3,09	87,63	6,19	100,00
	Tidak miskin	1	0	1	4	6
	<i>Baris</i>	16,67	0,00	16,67	66,66	100,00
Total	196	95	96	12	399	
<i>Baris</i>	49,12	23,81	24,06	3,01	100,00	

Panel C : Dinamika Kemiskinan Tahun 2016 dan 2018						
2016	2018					
		Sangat miskin	Miskin	Hampir miskin	Tidak miskin	Total
	Sangat miskin	189	3	8	0	200
	<i>Baris</i>	<i>94,50</i>	<i>1,50</i>	<i>4,00</i>	<i>0,00</i>	<i>100,00</i>
	Miskin	5	90	4	1	100
	<i>Baris</i>	<i>5,00</i>	<i>09,00</i>	<i>4,00</i>	<i>1,00</i>	<i>100,00</i>
	Hampir miskin	1	1	81	7	90
	<i>Baris</i>	<i>1,11</i>	<i>1,11</i>	<i>90,00</i>	<i>7,78</i>	<i>100,00</i>
	Tidak miskin	1	1	3	4	9
	<i>Baris</i>	<i>11,11</i>	<i>11,11</i>	<i>33,33</i>	<i>44,45</i>	<i>100,00</i>
Total	196	95	96	12	399	
<i>Baris</i>	<i>49,12</i>	<i>23,81</i>	<i>24,06</i>	<i>3,01</i>	<i>100,00</i>	

Sumber : Data Primer diolah

Berkaitan dengan dinamika kemiskinan tersebut, maka total penduduk miskin yang mengalami mobilitas naik (*mover*) pada Panel A, Panel B, dan Panel C adalah lebih tinggi dari total penduduk yang mengalami mobilitas turun (*faller*).

Pola Kemiskinan

Dinamika kemiskinan yang telah dibahas sebelumnya melahirkan 10 pola kemiskinan sebagaimana ditampilkan pada tabel 4. Berdasarkan tabel 4 diperoleh bahwa pola 1, pola 2, dan pola 3 tergolong dalam kemiskinan kronis (*chronical poverty*) karena pola “*selalu tetap*” setiap tahun, yakni selalu sangat miskin (30,08 persen), selalu miskin (14,04 persen), dan selalu hampir miskin (4,51 persen) setiap tahun dalam periode 2016-2018.

Tabel 4. Pola Kemiskinan 2016-2018

Pola Kemiskinan	2016	2017	2018	Jumlah (orang)	Tingkat (%)	
1. Selalu sangat miskin	Sangat miskin	Sangat miskin	Sangat miskin	120		30,08
2. Selalu miskin	Miskin	Miskin	Miskin	56		14,04
3. Selalu hampir miskin	Hampir miskin	Hampir miskin	Hampir miskin	18		4,51
4. Dua kali sangat miskin	Sangat miskin	Sangat miskin	Miskin	15	3,76	10,28
	Sangat miskin	Miskin	Sangat miskin	11	2,76	
	Miskin	Sangat miskin	Sangat miskin	15	3,76	
5. Satu kali sangat miskin	Sangat miskin	Miskin	Miskin	15	3,76	10,03
	Miskin	Sangat miskin	Miskin	9	2,26	
	Miskin	Miskin	Sangat miskin	16	4,01	
6. Dua kali miskin	Miskin	Miskin	Hampir miskin	14	3,51	9,27
	Miskin	Hampir miskin	Miskin	11	2,76	
	Hampir miskin	Miskin	Miskin	12	3,00	
7. Satu kali miskin	Miskin	Hampir miskin	Hampir miskin	14	3,50	8,52
	Hampir miskin	Miskin	Hampir miskin	10	2,51	
	Hampir miskin	Hampir miskin	Miskin	10	2,51	
8. Dua kali hampir miskin	Hampir miskin	Hampir miskin	Tidak miskin	10	2,50	7,02
	Hampir miskin	Tidak miskin	Hampir miskin	9	2,26	
	Tidak miskin	Hampir miskin	Hampir miskin	9	2,26	
9. Satu kali hampir miskin	Hampir miskin	Tidak miskin	Tidak miskin	7	1,75	5,00
	Tidak miskin	Hampir miskin	Hampir miskin	6	1,50	
	Tidak miskin	Hampir miskin	Hampir miskin	7	1,75	
10. Tidak pernah miskin	Tidak pernah miskin	Tidak pernah miskin	Tidak pernah miskin	5		1,25
Total				399		100,00

Sumber: Data primer diolah

Dengan demikian, maka total tingkat kemiskinan kronis (*chronical poverty*) adalah sebesar 48,63 persen. Pola lainnya adalah kemiskinan transien (*transient poverty*) dimana polanya “*selalu berubah*” setiap

tahun dalam periode 2016-2018 seperti yang terjadi pada pola 4 (10,28 persen), pola 5 (10,30 persen), pola 6 (9,27 persen), pola 7 (8,52 persen), pola 8 (7,02 persen), dan pola 9 (5,00 persen). Dalam pada itu, total tingkat kemiskinan transien (*transient poverty*) adalah sebesar 50,12 persen. Pola terakhir adalah penduduk yang “tidak pernah miskin” setiap tahun sebagaimana terjadi pada pola 10 dengan tingkat capaian sebesar 1,25 persen.

Implikasi dari dinamika dan pola kemiskinan tersebut di tingkat desa adalah tidak hanya jumlah warga miskin yang selalu berubah setiap tahun, tetapi juga status warga yang tergolong miskin setiap tahunnya adalah berbeda. Oleh karena, maka diperlukan pemutakhiran data (*up dating*) kemiskinan setiap tahun. Di Lombok Timur pada tahun 2019 telah dibentuk sebuah unit yakni Unit Pelayanan Terpadu Penanggulangan Kemiskinan (UPTPK) yang memiliki peran dan fungsi dalam melakukan pemutakhiran data kemiskinan setiap tahun.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Pada tahun 2016 pada tiga desa sampel total penduduk sangat miskin adalah sebanyak 200 orang (50,1 persen), miskin sebanyak 100 orang (25,0 persen), hampir miskin sebanyak 90 orang (22,6 persen) dan tidak miskin sebanyak 9 orang (2,3 persen). Pada tahun 2017 pada tiga desa sampel total penduduk sangat miskin adalah sebanyak 198 orang (49,6 persen), miskin sebanyak 98 orang (24,6 persen), hampir miskin sebanyak 97 orang (24,3 persen), dan tidak miskin sebanyak 6 orang (1,5 persen). Pada tahun 2018 pada tiga desa sampel total penduduk sangat miskin sebanyak 196 orang (49,1 persen), miskin sebanyak 95 orang (23,8 persen), hampir miskin sebanyak 96 orang (24,1 persen), dan tidak miskin sebanyak 12 orang (3,0 persen).
2. Dalam periode 2016-2018 setiap tahun selalu ada mobilitas penduduk yang bergerak naik dan yang bergerak turun. Jumlah mobilitas penduduk bergerak naik pada tahun 2016 sebanyak 14 orang, pada tahun 2017 sebanyak 21 orang dan 15 orang pada tahun 2018. Jumlah mobilitas penduduk bergerak turun pada tahun 2016 sebanyak 11 orang, pada tahun 2017 sebanyak 12, dan pada tahun 2018 juga sebanyak 12 orang. Jumlah total mobilitas penduduk bergerak naik dalam periode 2016-2018 adalah sebanyak 50 orang atau lebih tinggi dibandingkan jumlah total mobilitas penduduk bergerak turun sebanyak 35 orang.
3. Pola kemiskinan dalam periode 2016-2018 meliputi 10 pola dimana sebanyak 3 pola yaitu pola 1, pola 2 dan pola 3 masing-masing dengan tingkat capaian masing-masing sebesar 30,08 persen; 14,04 persen dan 4,51 persen merupakan pola kemiskinan kronis (*chronical poverty*) dengan total tingkat capaian sebesar 48,63 persen. Sebanyak 6 pola yaitu pola 4, pola 5, pola 6, pola 7, pola 8, dan pola 9 dengan tingkat capaian masing-masing sebesar 10,28 persen; 10,30 persen; 9,27 persen; 8,52 persen; 7,02 persen; dan 5,00 persen merupakan pola kemiskinan transien (*transient poverty*) dengan total tingkat capaian sebesar 50,12 persen. Sebanyak 1 pola yakni pola 10 dengan tingkat capaian sebesar 1,25 persen merupakan penduduk “tidak pernah miskin”.

Saran

1. Hasil pemutakhiran data kemiskinan setiap tahun yang dilakukan oleh Unit Pelayanan Terpadu Penanggulangan Kemiskinan (UPTPK) hendaknya dipublikasikan secara transparan dan didistribusikan kepada Organisasi Perangkat Daerah (OPD) terkait dan Tim Koordinasi Penanggulangan Kemiskinan Daerah (TKPKD).
2. Untuk setiap rumah tangga/keluarga yang masih tergolong sangat miskin, miskin dan hampir miskin sebaiknya diberikan tanda, misalnya untuk rumah tangga sangat miskin diberikan tanda merah, miskin diberikan tanda kuning tua dan hampir miskin diberikan tanda kuning muda.
3. Strategi percepatan penanggulangan kemiskinan untuk setiap kategori kemiskinan tidaklah sama, oleh karena itu TKPKD hendaknya menyusun sebuah Rencana strategis (Renstra) yakni *Renstra Pronangkis* (Program Percepatan Penanggulangan Kemiskinan).

DAFTAR PUSTAKA

- Baulch B. & Hoddinott J, 2000. *Economic Mobility and Poverty Dynamic in Developing Countries*. Frank Cass Publishers, London.
- BPS Lombok Timur, 2018. *Statistik Daerah Kabupaten Lombok Timur 2018*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Timur, Selong.
- Cruces G. & Q.Wodon, 2003. *Transient and Chronic Poverty in Turbulent Times: Argentina 1995-2002*. Economic Bulletin 9 (3):1-12.
- Ghozali, Imam, 2016. *Desain Penelitian Kuantitatif & Kualitatif untuk Akuntansi, Bisnis, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Yoga Pratama dan Fakultas Ekonomika dan Bisnis UNDIP, Semarang.
- Hamdi Hambali et al, 2015. *Indeks Desa Membangun*. Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi, Jakarta.
- Harrison, L.E. & Samuel P. Huntington, 2000. *Culture Matters: How Values Shape Human Progress*. Basic Books, New York.
- Jalan J. & M. Ravallion, 2002. *Geographic Poverty Traps? A Micro Model of Consumption Growth in Rural China*. Journal of Applied Econometrics 17:320-16.
- Karellis, Charles H., 2007. *The Persistence of Poverty: Why the Economic of the Well-off Can't Help the Poor*. Yale University Press, New Heaven.
- Kumala Dewi Rika & Asep Suryahadi, 2014. *The Implications of Poverty Dynamics for Targeting the Poor: Simulations Using Indonesia Data*. The SMERU Research Institute, Jakarta.
- Luttmer, e.F.P., 2001. *Measuring Poverty Dynamics and Inequality in Transition Economics: Disentangling Real Events from Noisy Data*. Policy Research Working Paper 2549 World Bank Washington DC.
- Miles B. Matthew, Huberman A. Michael, and Johnny Saldana, 2014. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcesbook*. Third edition, SAGE Publication Inc., California.
- Narayan Deepa et al, 2009. *Moving Out of Poverty: Success from the Bottom Up*. Volume 2, A Copublication of Plagrave McMillan and The World Bank, Washington DC.
- Oscar, Lewis, 1959. *Five Families: Mexican Case Studies in the Culture of Poverty*. Basic Book, New York.
- Oscar Lewis, 1966. *La Vida: A Puerto Rican Family in the Culture of Poverty-San Juan and New York*. Random House, New York.
- Widianto, Bambang, 2013. *Unifikasi Sistem Penetapan Sasaran Nasional*. Kementerian Sekretaris Negara, Sekretariat Wakil Presiden, Jakarta.